

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini sering mengalami pasang surut, untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang salah satunya faktor pendukungnya adalah tersedianya sumber dana yang murah, diantaranya dapat diperoleh dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Perusahaan bersedia melakukan pendanaannya melalui pasar modal karena berharap akan mendapatkan dana yang lebih efisien dibandingkan dengan melakukan kredit di bank.

Investasi pada aset finansial seperti saham saat ini menjadi hal yang lumrah, karena dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk pelajar, mahasiswa, petani, PNS, karyawan, sampai ibu rumah tangga. Investasi saham adalah penanaman modal yang berhubungan dengan pembelian dan penyimpanan saham pada sebuah pasar modal oleh seorang investor baik perorangan maupun perusahaan, dengan harapan akan mendapatkan deviden dan kenaikan nilai saham yang berimbang pada profit yang akan di dapat jika terjadi penjualan saham tersebut (*capital gain / loss*).

Pihak investor atau pemegang saham juga termasuk salah satu yang ikut menentukan tingkat pasang surutnya perusahaan. Investor yang ingin mempertahankan investasinya harus memiliki perencanaan investasi yang

efektif, yang dimulai dari perhatian terhadap tingkat risiko dan *return* yang seimbang setiap transaksi. Investor membeli saham dengan harapan memperoleh *return* selama berinvestasi.

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia didukung oleh perkembangan pasar modal. Pasar modal dibentuk untuk menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan dalam sistem perekonomian negara. Pasar modal menjadi media yang dapat digunakan untuk memperoleh dana, baik dari dalam maupun luar negeri dimana terjadi alokasi dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Semakin baiknya kinerja pasar modal Indonesia menciptakan peluang yang tinggi bagi para investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi khususnya di investasi saham. (Dedi et al, 2014).

Return merupakan imbal hasil atau tingkat pengembalian dari investasi. *Return* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya, *return* total dapat diperoleh dengan menjumlahkan *yield* dan *capital gain (loss)*, dimana *yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari suatu investasi. *Return* ini dibedakan menjadi dua, pertama *return* yang telah terjadi (*actual return*) yang dihitung berdasarkan data historis, dan yang kedua *return* yang diharapkan (*expected return*) akan diperoleh investor dimasa mendatang. Dalam hal ini tingkat keuntungan dihitung berdasarkan selisih antara *capital gain*. Rata-rata *return* saham biasanya dihitung dengan mengurangkan harga saham periode tertentu dengan harga saham periode sebelumnya dibagi dengan harga saham sebelumnya. (Hadi et al, 2011).

Krisis keuangan yang bermula di Amerika mempengaruhi krisis keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi di pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yakni pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument. (www.idx.co.id)

Selama tahun 2015, konversi nilai tukar rupiah terhadap dollar konsisten lemah. Mata uang Indonesia bahkan menjadi valuta berkinerja terburuk ke - dua di Asia setelah Ringgit Malaysia. Faktor pelemahan rupiah cukup kompleks. Selain karena kondisi fundamental ekonomi domestik yang lemah, depresiasi juga dipengaruhi oleh rencana kenaikan suku bunga di Amerika Serikat dalam waktu dekat. Pemerintah melakukan berbagai cara untuk membentengi rupiah dari tekanan dollar. Salah satunya adalah dengan mewajibkan penggunaan rupiah dalam setiap transaksi di dalam negeri, mulai dari melakukan reservasi hotel hingga membayar sewa properti dan lain - lain. Pihak yang mengabaikan instruksi ini akan dikenai sanksi paling rendah 1% dari total transaksinya, dan paling besar mencapai angka Rp 1 miliar. Menurut rilis resmi Bank Indonesia, dollar hanya boleh

dipakai dalam pembayaran yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintah atau perdagangan internasional.

Beberapa perusahaan asing yang berbisnis di Indonesia mengaku sudah menerima anjuran semacam ini sejak tahun 2011 silam tetapi belum menerapkannya karena belum ada kewajiban secara hukum. Salah satu perusahaan yang berkomitmen untuk mematuhi perintah bank sentral adalah Singapore Airlines. Meskipun negeri singa telah menerima pembayaran dalam bentuk rupiah, dan harga tiketnya juga akan tercantum dalam bentuk dollar beserta rupiah dengan kurs mengikuti nilai tukar yang dikeluarkan oleh bank Indonesia setiap harinya. Tren pelemahan yang dialami oleh rupiah membuat banyak pihak khawatir. Masyarakat jadi lebih sering memantau perkembangan di pasar uang ketimbang biasanya. Setiap hari, pelaku ekonomi dan pasar keuangan melakukan konversi dollar ke rupiah untuk mengukur kekuatan nilai tukar Indonesia. Ada yang memang berkepentingan untuk mengetahuinya, seperti pengusaha eksportir dan wisatawan, atau masyarakat yang sekedar ingin memantau pasar uang. Dalam percakapan sehari - hari, selalu ada pertanyaan rutin, *1 dollar berapa rupiah sekarang? . Pihak yang paling berkepentingan melakukan konversi dollar ke rupiah tentu adalah pengusaha dan pedagang yang punya klien atau supplier di luar negeri. Perusahaan yang menjual barangnya ke luar negeri cukup diuntungkan oleh pelemahan rupiah karena dagangannya menjadi lebih punya daya saing dari segi harga. Sebaliknya, produsen barang yang mengimpor bahan baku dari negara lain justru dirugikan karena ongkos produksinya jadi lebih mahal. Terlepas dari pelemahan atau*

penguatan nilai tukar, pelaku usaha tentu berharap adanya stabilitas kurs untuk jangka waktu yang lebih panjang. Dengan begitu, mereka lebih leluasa memperhitungkan biaya belanja dan menyesuaikan kontrak - kontrak kerja dengan pihak luar. Masalah nilai tukar memang selalu dilematis. Kurs yang terlalu kuat tidak selalu menguntungkan, dan kurs yang terlampau lemah juga bukan menjadi idaman.

Pasar modal merupakan alat representasi untuk menilai kondisi perusahaan-perusahaan di suatu negara. Karena hampir semua industri disuatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang sedang mengalami peningkatan (*Bullish*) atau mengalami penurunan (*Bearish*) terlihat dari naik turunnya harga-harga saham yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham. Indonesia memiliki patokan indeks nasional atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan patokan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin berkembang pasar nasional semakin meningkat IHSG.

Pada aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham. *Supply* dan *demand* terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham sebagai akibat kinerja perusahaan dan industri maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat inflasi, nilai tukar

rupiah, dan faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. (www.idx.co.id)

Pergerakan naik turunnya IHSG dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar negeri dan faktor yang berasal dari dalam negeri. Faktor dari luar negeri berasal dari indeks bursa asing negara lain (Dow Jones, Hang Seng, dll). *Trend* harga emas luar negeri, *trend* pergerakan minyak luar negeri, dan sentimen pasar luar negeri. Sedangkan faktor dalam negeri berasal dari kurs mata uang suatu negara terhadap negara lain, Tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara (Mauliano, 2010). Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi harga saham pada lantai bursa dan akan berdampak pada kebijakan pembagian dividen / *retun* yang diharapkan oleh para investor (Agus Sartono, 2001). *Return* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya *returnsaham* yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham. *Return* saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. (Jogiyant0, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi yaitu pertama, faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang perusahaan, dan sebagainya, kedua adalah menyangkut faktor eksternal, seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industrinya, faktor ekonomi seperti terjadi inflasi, nilai tukar rupiah. (Ratna Prihantini, 2009).

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya *return* saham (Nurdin, 1999). Inflasi didefinisikan sebagai suatu kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lain dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Ada kalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu mencapai dua atau tiga persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara empat sampai sepuluh persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun. (Sukirno, 2008).

Nilai tukar (kurs) ikut mempengaruhi dalam kondisi naik turunnya saham pada lantai bursa. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS turut menambah beban perusahaan. Saat perusahaan sedang melakukan proses produksi maka biaya yang dilakukan untuk proses produksi akan semakin tinggi dengan adanya bahan baku impor yang akan berdampak pada penetapan kebijakan harga.

Nilai Kurs Tukar Rupiah menurut Fabozzi dan Franco (1996) nilai kurs adalah: "*an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be*

exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency". Gregory Mankiw (2003), mengemukakan bahwa kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Sedangkan Tucker (1995) menyatakan bahwa: *"the exchange rate is the number of units one nation's currency that equals one unit of another nation's currency,"* Kalau bicara tentang Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS adalah jumlah mata uang Rupiah yang disepakati sama dengan satu unit mata uang asing yaitu satu Dollar. Sedangkan menurut Adiningsih (1998), Nilai Tukar Rupiah adalah harga Rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, Nilai Tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen dan sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi.

Menurut Sitinjak dan Kurniasari, (2003), Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing. Dan sebaliknya,

apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai valuta asing akan bertambah murah. Maka perubahan - perubahan kurs valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan property, kemudian meningkatkan harga saham. Meningkatnya harga saham ini berarti meningkatkan *Return Saham*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat kurs mata uang property berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Dengan produk yang lebih tinggi dibandingkan harga rata-rata di pasar internasional, maka hasil produk tidak dapat bersaing di pasar global. Kondisi ini akan menyebabkan krisis keuangan perusahaan dan nilai perusahaan. Sehingga para investor akan memikirkan ulang untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan dalam pasar global tidak berjalan dengan baik. Investor tentu akan memilih perusahaan dengan proyek *return* yang lebih tinggi dengan tingkat resiko tertentu. Intinya, nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham (Saini dkk, 2002).

Adanya faktor yang mempengaruhi harga saham pada lantai bursa, mengakibatkan semakin turunnya IHGS yang berdampak pada return saham. Dengan begitu para investor akan berhati-hati dalam menentukan jenis investasi mereka. Investor tentu saja akan memilih saham-saham yang

memiliki prospek atau peluang *return* yang tinggi dengan resiko tertentu. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan. (Tandelilin, 2010)

Kejadian bahwa harga saham–saham turun menyebabkan nilai saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi anjlok. Seperti kasus beberapa tahun terakhir ini, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bahkan anjlok lebih dari 24% dari posisi tertinggi pada april 2015. Irmawati Amran, Sekretaris perusahaan PT Bursa Efek Indonesia, menjelaskan beberapa isu terkait pasar keuangan dalam satu bulan terakhir yang berpengaruh terhadap turunnya ekspektasi investasi secara global dan pada gilirannya mendorong pemodal untuk menempatkan asetnya pada instrumen investasi yang lebih minim risiko. Pemicu turunnya kepercayaan pelaku pasar modal, yaitu spekulasi atas kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat atau *The Fed*, serta tekanan perlambatan ekonomi global yang khususnya berasal dari negara china. (www.market.bisnis.com)

Adanya variabel yang menyebabkan penurunan harga saham di lantai bursa mengakibatkan investor untuk dapat mendapatkan pendapatan atau *return* yang sesuai tidak tercapai, Pengamat Ekonomi Universitas Sam Ratulangi (Unstart) Manado Dr. Joubert Maramis mengatakan spekulen di pasar modal Indonesia masih cukup banyak sehingga mempengaruhi kondisi bursa jangka pendek. Ia mengatakan investor cenderung menginvestasikan uangnya dalam saham, obligasi dan derivatif dalam jangka panjang dan jumlah yang relatif besar sehingga benefitnya jangka panjang. Saat ini

psikologi pasar menurun, kurs yang melemah, kecenderungan terjadinya inflasi dan tidak stabilnya kondisi politik membuat tingkat resiko di pasar modal Indonesia semakin meningkat.(www.medanbisnis.com)

Perusahaan property merupakan unit bisnis yang bergerak dalam bidang pembangunan rumah, pemukiman dan juga tergabung dalam usaha konstruksi bangunan yang bahan utamanya adalah bahan bangunan. Tingginya inflasi akan mendorong harga bahan bangunan menjadi semakin mahal, menyebabkan tingginya biaya produksi yang harus di tanggung oleh perusahaan. Seperti diketahui bahwa inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan terhadap saham khususnya saham property menjadi menurun.

Perkembangan *return* saham pada perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.1

**Perkembangan Return Saham Perusahaan Property yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015**

No	Kode	Nama Perusahaan	Return Saham (%)				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	APLN	Agung Podomoro	-9%	6%	-24%	56%	0%

		Land Tbk.					
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	56%	30%	-28%	30%	-39%
3	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.	153%	-60%	82%	69%	10%
4	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	0%	102%	-11%	6%	-7%
5	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk.	-1%	-23%	9%	23%	-8%
6	BKSL	Sentul City Tbk.	143%	-29%	-17%	-34%	-44%
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	9%	13%	16%	40%	0%
8	COWL	Cowell Development Tbk.	93%	-39%	229%	33%	-4%
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.	54%	48%	-6%	67%	17%
10	CTRP	Ciputra Property Tbk.	11%	22%	3%	36%	-51%
11	CTRS	Ciputra Surya Tbk.	26%	159%	-42%	126%	-24%
12	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	134%	63%	-37%	53%	-38%
13	DILD	Intiland Development Tbk.	-40%	31%	-6%	106%	-25%
14	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.	-14%	69%	47%	9%	31%
15	FMII	Fortune Mate	14%	138%	57%	17%	78%

		Indonesia Tbk.					
16	GMTD	Gowa Makasar Tourism Development Tbk.	300%	0%	1158%	-27%	23%
17	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	16%	-36%	51%	98%	-33%
18	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	69%	41%	29%	30%	-28%
19	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	58%	5%	-4%	53%	-16%
20	KPIG	Global Land Development Tbk.	75%	117%	-13%	-2%	9%
21	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk.	16%	-4%	-18%	57%	1%
22	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk.	18%	188%	68%	111%	3%
23	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.	353%	80%	51%	47%	-30%
24	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	-3%	52%	-9%	12%	1%
25	MDLN	Modernland Realty Ltd. Tbk.	-2%	154%	-36%	33%	-10%
26	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.	4%	34%	144%	61%	10%
27	MTSM	Metro Realty Tbk.	184%	9%	-1%	0%	-67%
28	OMRE	Indonesia Prima	56%	26%	1%	0%	-12%

		Property Tbk.					
29	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	-22%	5%	19%	95%	7%
30	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk.	41%	8%	-4%	-8%	-5%
31	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	-17%	20%	20%	91%	-4%
32	RBMS	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk.	6%	66%	-36%	-3%	-28%
33	RDTX	Roda Vivatex Tbk.	29%	30%	40%	7%	14%
34	RODA	Royal Oak Development Asia Tbk.	350%	56%	29%	3%	29%
35	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.	0%	66%	225%	-26%	-15%
36	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	29%	47%	-1%	-35%	-23%
37	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	4%	53%	-18%	95%	9%

Sumber : Sahamok.com (Data historis *return* saham per tahun)

Berdasarkan tabel 1.1 perusahaan property mengalami fluktuasi nilai *return* saham dari tahun ke tahun. Kenaikan *return* saham paling tinggi terjadi pada perusahaan LPCK pada tahun 2011 yaitu 353%. Disisi lain penurunan paling besar terjadi pada perusahaan MTSM pada tahun 2015 yaitu sebesar 67%.

Dari uraian diatas dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Nurhakim menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap *return* saham Jakarta Islamic Indeks. Serta penelitian yang dilakukan oleh Akbar Faoriko menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan property yang terdaftar di BEI. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk meneliti kembali **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan property yang terdaftar di bursa efek indonesia, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan property di Bursa Efek Indonesia 2011 - 2015 ?
2. Apakah Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan property di Bursa Efek Indonesia 2011 - 2015 ?
3. Apakah Inflasi dan Nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan property di Bursa Efek Indonesia 2011 – 2015 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh inflasi terhadap *return* saham perusahaan property di Bursa Efek Indonesia 2011 - 2015.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham perusahaan property di Bursa Efek Indonesia 2011 - 2015.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap *return* saham perusahaan property di Bursa Efek Indonesia 2011 - 2015.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademik

Memberikan bukti empiris tentang Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai faktor faktor makro ekonomi yang mempengaruhi *return* saham yang menjadi tujuan investasi dan memberikan informasi bagi perusahaan atau akademik.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan property. Serta

untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang akhir pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi di Universitas Wahid Hasyim.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan kajian, dapat digunakan sebagai referensi dan dasar penelitian selanjutnya dalam teori yang berkaitan dengan penelitian ini, sekaligus untuk menambah wawasan maupun pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis uraikan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini akan mengungkapkan : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II ini akan mengungkapkan beberapa hal yaitu: pengertian pasar modal, pengertian *return* saham terdiri dari jenis - jenis *return* saham, faktor - faktor yang mempengaruhi *return* saham dan metode perhitungan *return* saham, pengertian inflasi terdiri dari jenis - jenis inflasi, metode perhitungan inflasi, efek inflasi, cara mencegah inflasi dan sumber - sumber inflasi, pengertian metode perhitungan terdiri dari faktor - faktor yang

mempengaruhi nilai tukar, jenis - jenis kurs valuta dalam transaksi dan metode perhitungan metode perhitungan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini berisikan jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data yang terdiri dari analisis regresi, statistik deskriptif, pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini akan membahas tentang mengenai deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari gambaran umum pasar modal Indonesia, profil obyek penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil analisis data serta pembahasan dan keterbatasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V ini berisikan kesimpulan dan saran yang diberikan peneliti.

